

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku asertif yaitu kemampuan seseorang dalam berpendapat, kebutuhan, menyampaikan perasaannya dengan terbuka, tidak merasa khawatir, cemas, serta tetap menghormati orang lain. Lewis (Didianingrum & Herdiana, 2014) menyatakan bahwa seseorang dengan sikap asertif akan memiliki cara berkomunikasi secara baik sehingga dapat menyelesaikan permasalahan interpersonal. Perilaku asertif sangat diperlukan oleh individu karena individu memiliki keberanian untuk menunjukkan sikap menolak dihina atau dilecehkan, Individu mampu menolak ajakan atau pengaruh teman yang buruk, serta individu mampu menyikapi perilaku teman sebayanya dalam situasi negatif seperti menggunakan narkoba, mengonsumsi minuman keras, dan lain sebagainya. Alberti & Emmons (Anindyajati dan Karima, 2004) menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan suatu keterampilan sosial yang menjadikan seseorang dapat berhubungan baik dengan individu lain.

Soendjojo ( dalam Arumsari, 2017) mengungkapkan bahwa pada umumnya seseorang yang kurang memiliki perilaku asertif cenderung lebih banyak menjadi korban *bullying*. Sebuah penelitian di Inggris menjelaskan adanya ketidakmampuan korban *bullying* untuk bersikap asertif akan menjadi reward bagi pelaku *bullying* untuk memperkuat aksi *bullying* (Fox and Boulton, 2005). Fakta menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai kasus *bullying* tertinggi di ASEAN. Riset yang dilakukan UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 41%-50% dalam rentang usia 13-15 tahun remaja Indonesia pernah menjadi korban *bullying*. Menurut kepala perlindungan anak UNICEF kekerasan verbal berupa *bullying* di Indonesia paling banyak terjadi dilembaga pendidikan berupa kekerasan pada anak, khususnya remaja.

Individu pada masa remaja dihadapkan pada berbagai macam situasi dimana pengawasan orang tua terhadap remaja menjadi semakin longgar sehingga individu sudah memiliki hak untuk berpergian dan bergaul dengan banyak orang. Dalam situasi seperti itu kemampuan berperilaku asertif sangat diperlukan. Menurut (Widjaja dan Wulan, 2015) Adapun karakteristik individu memiliki perilaku asertif yakni mampu mengenali, memahami diri dengan baik serta mengetahui kelebihan maupun kekurangan diri sendiri. Berdasarkan perilaku asertif tersebut individu diharapkan dapat merencanakan tujuan hidupnya, memiliki kepercayaan diri, serta dapat mengambil keputusan dengan tepat. Individu yang kurang memiliki perilaku asertif biasanya memiliki karakter pemalu, tidak mampu mengungkapkan pendapat. Individu yang kurang asertif selalu mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh individu lain tanpa memperhatikan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan tanpa bertanya. Individu yang kurang asertif biasanya cemas dalam menghadapi situasi sosial dan memiliki harga diri rendah.

Apabila individu tidak memiliki perilaku asertif maka individu tersebut hanya akan menjadi pengikut teman-temannya dan tidak memiliki pendirian. Menurut (Pratiwi, 2015) Perilaku asertif memiliki peran penting dalam pertumbuhan individu. Jika individu sekarang tidak memiliki keahlian dalam berperilaku asertif maka tanpa disadari mereka akan kehilangan hak-hak yang dimilikinya sebagai seorang individu, dan tidak akan menjadi individu dengan kebebasan serta selalu dalam pengaruh kekuasaan orang lain. Individu yang kurang asertif akan berdampak buruk saat berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang baik di sekolahnya seperti membolos, dimana individu akan tertarik untuk mengikuti perilaku negatif teman-temannya karena tidak memiliki prinsip yang kuat. Berdasarkan pemaparan tersebut, hasilnya sesuai dengan wawancara dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang pada hari sabtu, 30 Januari 2021 pukul 10.30 didepan warung biasa digunakan nongkrong para subjek, sebagai berikut :

*“aku sering banget mbak diajak temanku buat bolos sekolah, karena emang satu gengku bolos semua, akhirnya aku ikut-ikutan mbak. Karena disekolah aku bertemannya sama mereka, pingin menolak tapi juga tidak bisa mbak, teman-teman satu geng ku juga sering merokok dan akhirnya saya juga ikutan mbak. Padahal dulu saya gak pernah merokok mbak”*

(Subjek : F.M, Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang)

*“ saya pernah mbak berantem dan diem2an sama temanku, karena temanku pernah bicara yang menyakitkan hati saya, saya orangnya emang ngga bisa buat mengungkapkan kekesalan, jadi saya diem aja mbak sampe teman saya itu sadar kalau dia salah”*

( Subjek : H.F.N Siswi Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang)

Hasil wawancara diatas dapat menunjukkan, bahwa banyak remaja tidak memiliki perilaku asertif, remaja masih menjadi pengikut teman sebaya nya serta tidak memiliki pendirian. Seperti penelitian (Ginting dan Masykur, 2009) yang menjelaskan bahwa perkelahian antar siswa salah satu sekolah di Kota Semarang semakin meningkat dan perkelahian tersebut berasal dari pengaruh teman kelompok sendiri. Pengaruh teman sebaya yang sangat kuat membuat remaja menjadi kurang berani berterus terang, sulit bagi remaja untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan kelompok. Dan sulit untuk mendorong remaja memiliki perilaku asertif, apabila remaja berada dalam suatu kelompok yang mempunyai minat sama.

Masa remaja menurut (Hurlock, 2006) yaitu rentan usia remaja 13-18 tahun, sedangkan menurut WHO (Sarwono, 2020) batas usia remaja adalah rentang usia antara 10-20 tahun. Remaja usia 13-15 tahun sering menghabiskan sebagian besar waktunya berada dalam lingkungan sekolah karena remaja harus mengikuti kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, remaja berarti lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Pada saat disekolah masih banyak remaja usia 13-15 tahun belum memiliki perilaku asertif terutama di lingkungan sekolah, masih banyak remaja malu-malu menjawab pertanyaan dari gurunya. Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti bersama siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang pada hari sabtu,30 januari 2021 pukul 13.30 didepan rumah subjek sebagai berikut :

*“Aku sering malu mbak kalau menjawab pertanyaan dari ibu guru, padahal sebenarnya aku juga tahu jawabannya tapi aku malu mba. Aku malu menjadi pusat perhatian dikelas, kalau menjawab pertanyaan dari ibu guru otomatis semua teman-teman saya memandang ke arah saya kan mba, nah itu saya jadi malu mba dan tidak percaya diri. Orang tua saya terkadang tidak peduli dengan hasil ujianku mba yang penting aku naik kelas gitu aja makanya terkadang aku agak malas belajar mba hehe karena tidak ada yang memotivasi ”*

(Subjek: Z.R, Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang)

*“Ketika diberikan tugas oleh guru kayak diskusi kelompok yang mengerjakan tugasnya Cuma beberapa anak aja mbak, yang lain sering asik sendiri dan ngobrol sendiri. Saya dan teman saya yang mengerjakan juga tidak enak kalau mau menegurnya mbak karena saya juga tidak punya hak, tapi saya sering kesal dengan teman-teman seperti itu, aku jarang curhat mbak sama orang tua, orang tua juga jarang menanyakan sesuatu jadi aku biasanya curhat ke temen sih”*

(Subjek: E.K.P, Siswi Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang)

Pada masa remaja, idealnya mampu untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain secara lebih optimal contohnya berperilaku asertif. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan remaja yang berhubungan dengan perilaku asertif dimana menurut (Rakos 2018) remaja harus memiliki kemampuan bersikap tegas dan mengemukakan pendapat kepada orang lain tanpa kehilangan rasa kepercayaan diri. Cole (dalam Cynthia dan Zulkaida, 2009) menyebutkan bahwa perubahan diri dari anak kecil yang tergantung menjadi individu dewasa yang mandiri. Hal tersebut menyebabkan remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan kematangan sosial, kemandirian individu diluar rumah, kematangan mental, kematangan emosional, mengembangkan ketertarikan terhadap lawan jenis, menggunakan waktu luang dengan baik, cara individu memandang kehidupan, dan indentifikasi diri sendiri. Kemampuan berkomunikasi dan menyesuaikan diri sangat dibutuhkan oleh remaja.

Pada kenyataannya perilaku remaja tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tidak sedikit remaja yang menyerah dan memilih jalan pintas saat dihadapkan pada suatu permasalahan. Contoh kasus seperti dikemukakan oleh Emmons (dalam Setiono dan Pramadi, 2005) yaitu ketika remaja sedang berada disalah satu restaurant kemudian memesan ayam panggang, namun makanan yang datang tidak sesuai dengan harapannya. Karena merasa bingung dan tidak ingin membuat keributan maka remaja tersebut tetap menikmati hidangan itu dengan perasaan tidak puas. Remaja pasti sering dihadapkan dalam berbagai kejadian, atau permasalahan sehingga memunculkan reaksi fisik, psikologis maupun keduanya.

Individu yang berperilaku asertif akan merasakan kondisi positif, merasa pasti, kuat, tegas, percaya diri, dan teguh. Dalam penelitian (Rohyati dan Purwandari, 2015) menjelaskan bahwa perilaku asertif memiliki peran yang penting untuk remaja didasarkan dari empat alasan yaitu memudahkan remaja untuk bersosialisasi dan membangun hubungan baik dalam lingkungannya. Kedua, kemampuan berperilaku asertif akan membantu remaja dalam menyampaikan perasaan dan keinginannya secara terbuka dan langsung. Ketiga, lebih mudah mencari solusi dari permasalahannya. Dan keempat, berperilaku asertif mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tidak mudah puas pada sesuatu hal yang diketahuinya, dan memperluas wawasan.

Pada kenyataannya tidak sedikit remaja yang mengalami kendala saat berkomunikasi dengan orang lain. Remaja yang gagal saat menyampaikan pendapatnya cenderung akan menjadi tertekan dan menimbulkan konflik dalam hubungan sosial. Terdapat banyak remaja yang masih terpengaruh oleh teman sebayanya yang akan berdampak pada masa depannya. Maka dari itu remaja juga enggan untuk bersikap asertif guna menghindari dari suatu masalah yang tidak diinginkan karena memiliki perasaan takut jika dijaui oleh kelompok temannya. Terdapat penelitian (Setiono dan Pramadi, 2005) mengatakan bahwa konflik yang sering terjadi dan menjadi keluhan para guru yaitu kurangnya keaktifan dan inisiatif siswa-siswi dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Perilaku asertif individu



dipengaruhi oleh lingkungan sosiokultural. Melihat kejadian tersebut maka dapat diketahui bahwa memiliki perilaku asertif berperan penting dalam proses perkembangan remaja selanjutnya.

Perilaku asertif bukan merupakan suatu karakteristik yang muncul secara tiba-tiba saat usia remaja, dan bukan karena faktor bawaan sejak lahir. Oleh karena itu lingkungan terdekat yang ada disekitarnya sangat mempengaruhi individu dapat memiliki perilaku asertif. Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi individu untuk membentuk karakter individu secara langsung. Orang tua merupakan seorang pendidik yang dijumpai pertama kali oleh individu di dalam keluarga. Khususnya seorang ibu yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu selanjutnya. Harris (dalam Marini dan Andriani, 2005) memperkuat temuan di atas bahwa pengalaman masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap perilaku asertif. Ibu memiliki peran penting dalam masa kanak-kanak individu karena individu lebih banyak bersama ibu dibandingkan dengan ayah saat masa tersebut. Kebiasaan orang tua khususnya ibu dalam keluarga ikut mendukung karakter individu kedepannya dan orang tua bertanggung jawab secara penuh mengenai karakter positif maupun negatif individu. Maka dari itu, orang tua khususnya ibu memerlukan proses dalam mendidik dan mengembangkan perilaku yang baik bagi anaknya. Karakter individu dapat terbentuk dari sebuah komunikasi positif dengan cara menjukkann afeksi atau pujian dari orang terdekat khususnya ibu.

Peran orang tua saat memberikan pola asuhnya sangat berpengaruh dengan pembentukan perilaku asertif pada remaja. Monks dkk (dalam Safitri dan Hidayati, 2013) pola asuh orang tua disebut sebagai pola perilaku orang tua yang diterapkan untuk anak dan bersifat konsisten. Pola asuh orang tua menjadi cerminan perilaku orang tua kepada anak dalam komunikasi dan interaksi selama anak diasuhannya. Maka dari itu, peran orang tua dibutuhkan oleh remaja ketika remaja sedang mengalami konflik. Menurut (Santrock, 2003) hubungan yang baik dengan orang tua berperan penting terhadap perkembangan remaja, sebab hubungan remaja dan orang

tua menjadi acuan yang akan selalu dibawa sebagai sesuatu yang berpengaruh dalam pembentukan hubungan sosial anak di masa mendatang.

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kepribadian individu dalam perkembangan selanjutnya. Perbedaan pola asuh dapat membentuk kepribadian yang berbeda. (Baumrind 1991) membagi pola asuh orang tua menjadi empat macam : *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *uninvolved*. Pola asuh *authoritarian* digambarkan dengan orang tua yang menuntut dan tidak memberikan anak kesempatan berpendapat, tidak disertai komunikasi verbal dua arah antara orang tua dan anak. Pola asuh *authoritative* digambarkan dengan komunikasi terbuka dua arah antara orang tua dengan anak, bersikap hangat dengan batasan berperilaku. Pola asuh *permissive* digambarkan dengan orang tua yang memberi kebebasan tanpa batasan perilaku, artinya anak dibebaskan untuk melakukan segala hal yang diinginkannya. Terakhir adalah pola asuh *uninvolved* yang digambarkan oleh sikap orang tua yang cenderung mengabaikan kebutuhan anak dan lebih mementingkan kebutuhan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa perilaku asertif pada remaja dapat diteliti lebih lanjut berdasarkan pola asuh yang diterima remaja. Penelitian di Sumatera Utara dari (Marini & Andriani, 2005) memiliki temuan bahwa pola asuh yang berpengaruh dalam perilaku asertif pada remaja yaitu pola asuh *authoritative*. Selanjutnya, pada penelitian di Minang Sumatera Barat menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam berperilaku asertif yang ditinjau dari pola asuh orang tua (Asyura dan Rizal, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian apakah pola asuh ibu memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif remaja. Peneliti juga ingin mengetahui tipe pola asuh apa yang berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku asertif remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, dapat diangkat rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh ibu dengan Perilaku Asertif terhadap Siswa SMP N 28 Kota Semarang
2. Tipe pola asuh ibu apakah yang paling memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku asertif siswa SMP N 28 Kota Semarang

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu terhadap perilaku asertif pada siswa SMP N 28 Kota Semarang serta untuk mengetahui tipe pola asuh seperti apa yang paling berpengaruh terhadap perilaku asertif pada siswa SMP N 28 Kota Semarang

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pola asuh ibu dan perilaku asertif pada remaja
  - b. Menambah pengetahuan penelitian psikologis khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan sosial.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat praktis bagi remaja dan juga orang tua. Remaja dapat memiliki pengetahuan mengenai contoh berperilaku asertif.



- b. Memberikan bukti secara empiris kepada orang tua mengenai informasi dampak dari tipe pola asuh ibu terhadap perilaku asertif bagi remaja.

